

# KAJIAN PUSTAKA DAMPAK PANDEMI COVID-19 TENTANG PEMBELAJARAN

**Samain**

*SD Ngeri Klepu 05 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang*

## **ABSTRAK**

*Fenomena Corona Virus -19 telah mengguncang sistem pendidikan terbesar dalam sejarah manusia, mempengaruhi hampir 1,6 miliar pelajar di lebih dari 200 negara. Penutupan sekolah, institusi, dan ruang belajar lainnya berdampak pada lebih dari 94% populasi siswa di dunia. Ini telah membawa perubahan besar dalam semua aspek kehidupan kita. Kebijakan jarak sosial dan gerakan yang membatasi telah secara signifikan mengganggu praktik pendidikan tradisional. Pembukaan kembali sekolah setelah pelonggaran pembatasan merupakan tantangan lain dengan banyaknya prosedur operasi standar baru yang diberlakukan. Dalam kurun waktu singkat setelah pandemi COVID-19, banyak peneliti telah membagikan karya mereka tentang pengajaran dan pembelajaran dengan berbagai cara. Beberapa sekolah, perguruan tinggi dan universitas telah menghentikan pengajaran tatap muka. Ada ketakutan akan kehilangan tahun ajaran 2020 atau bahkan lebih di masa mendatang. Kebutuhan saat ini adalah untuk berinovasi dan menerapkan sistem pendidikan alternatif dan strategi penilaian. Pandemi COVID-19 telah memberi kami kesempatan untuk membuka jalan untuk memperkenalkan pembelajaran digital. Penulisan ini bertujuan untuk memberikan laporan komprehensif dampak pandemi COVID-19 pada pembelajaran dan pengajaran online berbagai makalah dan menunjukkan jalan ke depan.*

**Katakunci:** *Pemanfaatan Internet, Pembelajaran, Pedagogi, Akademik.*

## **ABSTRACT**

*The phenomenon of the Corona Virus -19 has rocked the largest education system in human history, affecting nearly 1.6 billion students in more than 200 countries. The closure of schools, institutions and other learning spaces affects more than 94% of the world's student population. It has brought huge changes in all aspects of our lives. Social distancing policies and restrictive movements have significantly disrupted traditional educational practices. Reopening schools after easing restrictions is another challenge with many new standard operating procedures being put in place. In the short period following the COVID-19 pandemic, many researchers have shared their work on teaching and learning in various ways. Several schools, colleges and universities have stopped face-to-face teaching. There is a fear of missing the 2020 school year or even more in the future. The need today is to innovate and implement alternative education systems and assessment strategies. The COVID-19 pandemic has given us the opportunity to pave the way for introducing digital learning. This writing aims to provide a comprehensive report on the impact of the COVID-19 pandemic on online learning and teaching of various papers and show the way forward.*

**Keywords:** *Utilization of the Internet, Learning, Pedagogy, Academic.*

## **PENDAHULUAN**

Wabah COVID-19 telah menyebar ke seluruh dunia, memengaruhi hampir semua negara dan wilayah. Wabah pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, Cina. Negara-negara di seluruh dunia memperingatkan publik untuk berhati-hati. Strategi perawatan publik termasuk mencuci tangan, memakai masker wajah, menjaga jarak secara fisik, dan menghindari pertemuan dan pertemuan massal. Strategi lockdown dan stay home

telah dilakukan sebagai tindakan yang diperlukan untuk meratakan kurva dan mengendalikan penularan penyakit (Sintema, 2020).

Bhutan pertama kali mengumumkan penutupan sekolah dan institusi dan pengurangan jam kerja selama minggu kedua Maret 2020 (Kuensel, 2020, 6 Maret). Penguncian nasional lengkap dilaksanakan mulai 1 Agustus 2020 (Palden, 2020). Di antaranya, pergerakan diperbolehkan, kantor mulai berfungsi, sekolah dan perguruan tinggi dibuka kembali untuk level tertentu dan dilanjutkan dengan kelas online untuk yang lain. Lebih dari 170.000 anak di Bhutan dari kelas PP – XII, saat ini, terkena dampak penutupan sekolah masih berjalan. Dampaknya sangat luas dan telah mempengaruhi pembelajaran selama tahun ajaran ini atau bahkan lebih dalam beberapa hari mendatang. Beberapa sekolah, perguruan tinggi dan universitas telah menghentikan pengajaran tatap muka. Ada kebutuhan mendesak untuk berinovasi dan menerapkan strategi pendidikan dan penilaian alternatif. Pandemi COVID-19 memberikan kesempatan untuk membuka jalan untuk memperkenalkan pembelajaran digital (Dhawan, 2020).

Ditemukan kelangkaan tertentu seperti kelemahan infrastruktur pengajaran online, terbatasnya eksposur guru terhadap pengajaran online, kesenjangan informasi, lingkungan yang tidak kondusif untuk belajar di rumah, kesetaraan dan keunggulan akademik dalam hal pendidikan tinggi. Artikel ini mengevaluasi dampak pandemi COVID-19 terhadap proses belajar mengajar di seluruh dunia. Tantangan dan peluang pendidikan online dan berkelanjutan selama pandemi COVID-19 dirangkum dan disarankan untuk melangkah maju.

## **PEDAGOGI PENDIDIKAN MELALUI ONLINE**

Cara penguncian dan jarak sosial karena pandemi COVID-19 telah menyebabkan penutupan sekolah, lembaga pelatihan, dan fasilitas pendidikan tinggi di sebagian besar negara. Ada perubahan paradigma dalam cara pendidik memberikan pendidikan berkualitas-melalui berbagai platform online. Pembelajaran online, jarak jauh, dan pendidikan berkelanjutan telah menjadi obat mujarab untuk pandemi global yang belum pernah terjadi sebelumnya ini, terlepas dari tantangan yang ditimbulkan baik bagi pendidik maupun pelajar. Transisi dari pembelajaran tatap muka tradisional ke pembelajaran online dapat menjadi pengalaman yang sama sekali berbeda bagi pelajar dan pendidik, yang harus mereka adaptasi dengan sedikit atau tanpa alternatif lain yang tersedia. Sistem pendidikan dan pendidik telah mengadopsi "Pendidikan dalam Darurat" melalui berbagai platform online dan dipaksa untuk mengadopsi sistem yang tidak mereka siapkan.

Alat e-learning telah memainkan peran penting selama pandemi ini, membantu sekolah dan universitas memfasilitasi pembelajaran siswa selama penutupan universitas dan sekolah (Subedi et al., 2020). Saat beradaptasi dengan perubahan baru, kesiapan staf dan siswa perlu diukur dan didukung. Peserta didik dengan mindset tetap merasa kesulitan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri, sedangkan peserta didik dengan mindset berkembang dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru. Tidak ada pedagogi yang cocok untuk semua orang untuk pembelajaran online. Ada bermacam-macam mata pelajaran dengan kebutuhan yang berbeda-beda. Subjek dan kelompok umur yang berbeda memerlukan pendekatan yang berbeda untuk pembelajaran online (Doucet et al., 2020). Pembelajaran online juga memungkinkan siswa dengan keterbatasan fisik dengan lebih banyak kebebasan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran di lingkungan virtual, membutuhkan pergerakan terbatas (Basilaia & Kvavadze, 2020).

Karena sekolah ditutup untuk mengatasi pandemi global, siswa, orang tua, dan pendidik di seluruh dunia telah merasakan efek riak tak terduga dari pandemi COVID-19. Sementara pemerintah, pekerja garis depan dan pejabat kesehatan melakukan yang terbaik untuk memperlambat wabah, sistem pendidikan berusaha untuk terus memberikan pendidikan berkualitas untuk semua selama masa-masa sulit ini. Banyak siswa di rumah / ruang keluarga telah mengalami tekanan psikologis dan emosional dan tidak dapat terlibat secara produktif. Praktik terbaik untuk homeschooling online belum dieksplorasi (Petrie, 2020).

Penggunaan pedagogi yang sesuai dan relevan untuk pendidikan online mungkin bergantung pada keahlian dan paparan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk pendidik dan peserta didik. Beberapa platform online yang digunakan sejauh ini mencakup platform komunikasi dan kolaborasi terpadu seperti Microsoft Teams, Google Classroom, Canvas dan Blackboard, yang memungkinkan para guru membuat kursus pendidikan, pelatihan, dan program pengembangan keterampilan (Petrie, 2020). Ini mencakup opsi obrolan di tempat kerja, rapat video, dan penyimpanan file yang membuat kelas tetap teratur dan mudah digunakan. Mereka biasanya mendukung berbagi berbagai konten seperti Word, PDF, file Excel, audio, video, dan banyak lagi. Ini juga memungkinkan pelacakan pembelajaran dan penilaian siswa dengan menggunakan kuis dan penilaian berbasis rubrik dari tugas yang diserahkan.

Ruang kelas yang dibalik adalah strategi sederhana untuk menyediakan sumber belajar seperti artikel, video yang direkam sebelumnya, dan tautan YouTube sebelum kelas. Waktu kelas online kemudian digunakan untuk diskusi dengan fakultas dan rekan kerja (Doucet et al., 2020). Ini adalah cara yang sangat efektif untuk mendorong keterampilan seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pembelajaran mandiri. Platform kelas virtual seperti konferensi video (Google Hangouts Meet, Zoom, Slack, Cisco, WebEx) dan platform manajemen pembelajaran berbasis cloud yang dapat disesuaikan seperti Elias, Moodle, BigBlueButton, dan Skype semakin banyak digunakan.

## **TANTANGAN DALAM PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN**

Ketersediaan lautan platform dan alat pendidikan online, para pengguna baik pendidik maupun pelajar-sering menghadapi cegukan saat menggunakan atau merujuk ke alat-alat ini. Beberapa tantangan yang diidentifikasi dan disoroti oleh banyak peneliti dirangkum sebagai berikut: Tantangan yang diidentifikasi secara luas dengan e-learning adalah aksesibilitas, keterjangkauan, fleksibilitas, pembelajaran pedagogi, pembelajaran seumur hidup dan kebijakan pendidikan (Murgatroid, 2020). Banyak negara memiliki masalah substansial dengan koneksi Internet yang andal dan akses ke perangkat digital. Sementara, di banyak negara berkembang, anak-anak yang terbelakang secara ekonomi tidak mampu membeli perangkat pembelajaran online, pendidikan online menimbulkan risiko paparan peningkatan waktu layar bagi pelajar. Oleh karena itu, menjadi penting bagi siswa untuk terlibat dalam aktivitas offline dan pembelajaran eksplorasi mandiri. Lemahnya bimbingan orang tua, terutama untuk pelajar muda, merupakan tantangan lain, karena kedua orang tua bekerja. Ada masalah praktis seputar ruang kerja fisik yang kondusif untuk berbagai cara belajar.

Siswa yang memiliki motivasi bawaan relatif tidak terpengaruh dalam pembelajaran karena minimnya supervisi dan bimbingan, sedangkan kelompok rentan yang terdiri dari

siswa yang lemah dalam belajar menghadapi kesulitan. Beberapa pelajar yang kompeten secara akademis dari latar belakang yang kurang beruntung secara ekonomi tidak dapat mengakses dan membeli pembelajaran online.

Level kinerja akademik siswa cenderung turun untuk kelas yang diadakan untuk ujian akhir tahun dan ujian internal karena berkurangnya jam kontak untuk peserta didik dan kurangnya konsultasi dengan guru ketika menghadapi kesulitan dalam pembelajaran / pemahaman (Sintema, 2020).

Asesmen siswa dilakukan secara online, dengan banyak trial and error, ketidakpastian dan kebingungan di antara guru, siswa dan orang tua. Pendekatan yang diadopsi untuk melakukan ujian online bervariasi sesuai kenyamanan dan keahlian di antara pendidik dan kompatibilitas peserta didik. Tindakan yang tepat untuk memeriksa plagiarisme belum dilakukan di banyak sekolah dan institusi terutama karena jumlah siswa yang besar. Penguncian sekolah dan perguruan tinggi tidak hanya memengaruhi penilaian dan ujian internal untuk kualifikasi publik utama seperti Sertifikat Umum Pendidikan Menengah (GCSE), tetapi level A juga telah dibatalkan untuk seluruh kelompok di Inggris Raya. Bergantung pada durasi penguncian, penundaan atau pembatalan seluruh penilaian ujian mungkin merupakan kemungkinan yang suram (Perserikatan Bangsa-Bangsa, 2020). Sistem pendidikan di sekolah tingkat dasar, perguruan tinggi dan universitas di seluruh negeri telah terkena dampak parah karena situasi yang sedang berlangsung.

Alokasi Waktu sekolah juga meningkatkan keterampilan dan kesadaran sosial selain menyenangkan bagi anak-anak. Ada dampak ekonomi, sosial dan psikologis pada kehidupan siswa ketika mereka jauh dari jadwal sekolah yang normal. Banyak dari siswa ini sekarang telah mengambil kelas online, menghabiskan waktu tambahan di platform virtual, yang membuat anak-anak rentan terhadap eksploitasi online. Waktu yang dihabiskan untuk pembelajaran online yang meningkat dan tidak terstruktur telah membuat anak-anak terpapar konten yang berpotensi berbahaya dan berisi kekerasan serta risiko yang lebih besar dari penindasan maya. Penutupan sekolah dan tindakan penahanan yang ketat berarti lebih banyak keluarga yang mengandalkan teknologi dan solusi digital untuk membuat anak-anak tetap terlibat dalam pembelajaran.

Ada beberapa peserta didik menyatakan bahwa mereka harus merawat orang tua / kakek nenek / anggota keluarga mereka yang sakit dan membawanya ke rumah sakit. Menjelang malam, ketika mereka kembali ke rumah, menjadi sulit bagi mereka untuk mengikuti pelajaran. Para orang tua yang anaknya di kelas yang lebih rendah merasa lebih baik membiarkan anak mengulang tahun ajaran berikutnya. Mayoritas siswa tidak memiliki akses ke smartphone atau TV di rumah selain konektivitas internet yang buruk. Tidak ada atau kurang pendapatan untuk populasi besar karena penutupan bisnis dan kantor. Paket data (biaya) relatif tinggi dibandingkan pendapatan rata-rata yang diperoleh, dan akses berkelanjutan ke Internet adalah bisnis yang mahal bagi komunitas petani. Kelas tatap muka online (video) didorong oleh sebagian besar; namun, beberapa siswa (kurang beruntung secara ekonomi) telah menyatakan bahwa kelas online tatap muka mengkonsumsi lebih banyak paket data dan para guru berada dalam dilema.

### **Peluang untuk Mengajar dan Belajar**

Meskipun ada tantangan yang luar biasa bagi para pendidik, sekolah, lembaga, dan pemerintah terkait pendidikan online dari sudut yang berbeda, ada beberapa peluang yang

diciptakan oleh pandemi COVID-19 untuk mereka yang tidak siap dan jauh dari rencana penerapan sistem e-learning.

Ini telah menjalin hubungan yang kuat antara guru dan orang tua dari sebelumnya. Homeschooling mengharuskan orang tua untuk mendukung pembelajaran siswa secara akademis dan ekonomi. Anak-anak penyandang disabilitas membutuhkan dukungan tambahan dan khusus selama keadaan darurat yang sedang berlangsung ini.

Penggunaan platform online seperti Google Classroom, Zoom, lingkungan belajar virtual dan media sosial dan berbagai forum grup seperti Telegram, Messenger, WhatsApp dan WeChat dieksplorasi dan dicoba untuk pengajaran dan pembelajaran bagi pertama kali melanjutkan pendidikan. Hal ini dapat dieksplorasi lebih jauh bahkan setelah pengajaran tatap muka dilanjutkan.

Guru berkewajiban untuk mengembangkan inisiatif kreatif yang membantu mengatasi keterbatasan pengajaran virtual. Guru secara aktif berkolaborasi satu sama lain di tingkat lokal untuk meningkatkan metode pengajaran online. Ada peluang tak tertandingi untuk kerjasama, solusi kreatif dan kemauan untuk belajar dari orang lain dan mencoba alat baru karena pendidik, orang tua dan siswa berbagi pengalaman serupa (Doucet et al., 2020). Pembelajaran online telah memberikan kesempatan untuk mengajar dan belajar dengan cara-cara inovatif tidak seperti pengalaman belajar-mengajar di ruang kelas biasa.

## **PEMBAHASAN**

Pada Juli 2020, 98,6% pelajar di seluruh dunia terkena dampak pandemi, mewakili 1,725 miliar anak-anak dan remaja, dari pra-sekolah dasar hingga pendidikan tinggi, di 200 negara (Perserikatan Bangsa-Bangsa, 2020). Oleh karena itu, membuat pembelajaran menjadi mungkin dan tersedia dari homeschooling telah menjadi kebutuhan saat ini.

Pedagogi tersedia dan digunakan untuk pembelajaran tatap muka tidak layak untuk pembelajaran online. Meskipun berbagai pedagogi telah dirancang untuk pembelajaran online dan jarak jauh, guru yang terbelakang secara teknologi memerlukan pengembangan dan pelatihan profesional yang tepat untuk menyesuaikan diri dengan siswa mereka.

Penilaian otentik dan umpan balik yang tepat waktu merupakan komponen penting dari pembelajaran. Bagian yang sangat penting dari pembelajaran jarak jauh online adalah ketersediaan penilaian formatif yang bermanfaat dan umpan balik yang tepat waktu untuk pelajar online (Doucet et al., 2020). Hal ini menjadi tantangan bagi para pendidik dan sistem pendidikan.

Maslow sebelum Bloom adalah ungkapan umum yang digunakan di lingkungan pendidikan. Ini harus menjadi misi pembelajaran online untuk kelanjutan pendidikan selama pandemi saat ini. Frasa ini biasanya digunakan untuk memastikan bahwa siswa kami aman dan kebutuhan dasar mereka terpenuhi sebelum pembelajaran online dimulai. Kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan anak sedang meningkat karena pelakunya sering berada di rumah atau di lingkungan sekitar, yang merupakan gangguan mental dan ancaman bagi peserta didik (Ravichandran & Shah, 2020). Dengan siswa sekarang mengalami homeschooling selama pandemi COVID-19 ini, lingkungan yang kondusif di rumah untuk semua standar dan kondisi sosial ekonomi tidak seragam. Studi harus dilakukan untuk mendukung kelompok yang paling terpukul secara ekonomi yang kurang beruntung.

Untuk mengevaluasi dampak langsung pandemi terhadap angka putus sekolah, penelitian di bidang ini akan memunculkan rincian faktualnya.

Ada berbagai macam infrastruktur online yang telah disiapkan oleh banyak perusahaan pendidikan dan dibuat gratis untuk dipelajari selama pandemi ini. Keterjangkauan dan aksesibilitas ke infrastruktur online ini untuk semua pelajar dari berbagai latar belakang ekonomi masih menjadi tantangan.

Siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar, seperti tunarungu, tunanetra, dan tunagrahita, memerlukan pelatihan tambahan dengan dukungan dan bimbingan. Banyak pengasuh dan orang tua di rumah tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga menghambat pembelajaran kelompok pelajar ini. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk menginvestasikan waktu dan sumber daya untuk mengeksplorasi dan meneliti alternatif terbaik untuk kebutuhan pendidikan khusus (SEN) para peserta didik.

Karena semua tugas dan ujian siswa dilakukan dari rumah, sulit bagi pendidik untuk menemukan keaslian pekerjaan dan pembelajaran yang sebenarnya berlangsung. Selain itu, banyak orang tua membimbing dan mendukung anak-anak mereka selama proses belajar mereka, dan tingkat dukungannya sangat bervariasi. Penilaian siswa adalah bidang studi lain karena tidak ada kriteria yang tepat yang dikembangkan dan digunakan secara efektif.

## **KESIMPULAN**

Studi tentang dampak pandemi COVID-19 pada proses belajar mengajar di seluruh dunia menyimpulkan bahwa meskipun berbagai studi telah dilakukan, dalam kasus negara berkembang, pedagogi dan platform yang sesuai untuk berbagai tingkat kelas di sekolah menengah atas, menengah, dan sekolah dasar. pendidikan perlu digali lebih jauh.

Bandwidth internet relatif rendah dengan titik akses yang lebih rendah, dan paket data mahal jika dibandingkan dengan pendapatan masyarakat di banyak negara berkembang, sehingga aksesibilitas dan keterjangkauan menjadi tidak memadai. Intervensi tingkat kebijakan diperlukan untuk memperbaiki situasi ini. Eksplorasi dan penyelidikan lebih lanjut tentang pedagogi yang efektif untuk pengajaran dan pembelajaran online adalah area untuk penelitian. Kebutuhan untuk mengembangkan alat untuk penilaian otentik dan umpan balik yang tepat waktu ditemukan menjadi bidang studi lain. Keterjangkauan dan aksesibilitas untuk semua peserta didik dari berbagai latar belakang ekonomi diidentifikasi sebagai tantangan, di mana pengembang alat pendidikan dapat fokus pada penyesuaian. Intervensi tingkat kebijakan juga penting.

Pelajaran yang dipetik dari pandemi COVID-19 adalah bahwa guru dan siswa / peserta didik harus berorientasi pada penggunaan alat pendidikan online yang berbeda. Setelah pandemi COVID-19 ketika kelas normal dilanjutkan, guru dan peserta didik hendaknya didorong untuk terus menggunakan alat online semacam itu untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran.

## **REFERENSI**

Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to online education in schools during a SARS-CoV-2 coronavirus (COVID-19) pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4), 10. <https://doi.org/10.29333/pr/7937>

- Dhawan, S. (2020). Online learning: A panacea in the time of COVID-19 crises. *Journal of Educational Technology*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Doucet, A., Netolicky, D., Timmers, K., & Tuscano, F. J. (2020). *Thinking about pedagogy in an unfolding pandemic* (An Independent Report on Approaches to Distance Learning during COVID-19 School Closure). Work of Education International and UNESCO. [https://issuu.com/educationinternational/docs/2020\\_research\\_covid-19\\_eng](https://issuu.com/educationinternational/docs/2020_research_covid-19_eng). Guidance Note on Education Systems' Response to COVID19. (2020, March). p. 6
- Kuensel. (2020, March 6). First confirmed coronavirus case in Bhutan. *Kuensel*. <https://kuenselonline.com/first-confirmed-coronavirus-case-in-bhutan/>
- Maurin, E., McNally, S. (2008). Vive la révolution! Long-term educational returns of 1968 to the angry students. *Journal of Labor Economics*, 26(1). <https://doi.org/10.1086/522071>
- Murgatroid, S. (2020, March). *COVID-19 and Online learning, Alberta, Canada*. doi:10.13140/RG.2.2.31132.85120
- Palden, T. (2020, August 12). Women test COVID-19 positive after five tests locking down entire country. *Kuensel*, pp. 1–2.
- Petrie, C. (2020). *Spotlight: Quality education for all during COVID-19 crisis* (hundred Research Report #01). United Nations. <https://hundred.org/en/collections/quality-education-for-all-during-coronavirus>.
- Ravichandran, P., & Shah, A. K. (2020, July). Shadow pandemic: Domestic violence and child abuse during the COVID-19 lockdown in India. *International Journal of Research in Medical Sciences*, 08(08), 3118. <https://doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20203477>
- Sintema, E. J. (2020, April 7). Effect of COVID-19 on the performance of grade 12 students: Implications for STEM education. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(7). <https://doi.org/10.29333/ejmste/7893>
- Subedi, S., Nayaju, S., Subedi, S., Shah, S. K., & Shah, J. M. (2020). Impact of e-learning during COVID-19 pandemic among nursing students and teachers of Nepal. *International Journal of Science and Healthcare Research*, 5(3), 9.
- United Nations. (2020). *Policy brief: Education during COVID-19 and beyond*.
- United Nations. [https://www.un.org/development/desa/dspd/wp-content/uploads/sites/22/2020/08/sg\\_policy\\_brief\\_covid19\\_and\\_education\\_august\\_2020.pdf](https://www.un.org/development/desa/dspd/wp-content/uploads/sites/22/2020/08/sg_policy_brief_covid19_and_education_august_2020.pdf)

